

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. JENIS DAN DESAIN PENELITIAN**

Jenis penelitian bersifat kualitatif dengan cara mengamati kasus perilaku menyimpang anak usia 5-6 tahun pada masa usia pra-sekolah dalam jangka waktu tertentu, dengan melakukan upaya terapi penyembuhan melalui pendekatan spiritual dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral agama terutama di lingkungan sekolah.

Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan harus berada di sana dalam waktu tertentu. Apa yang dilakukan oleh peneliti kualitatif banyak persamaannya dengan kerja detektif, penjelajah, atau jurnalis yang terjun ke lapangan untuk mempelajari manusia tertentu dengan mengumpulkan data yang banyak. Tentu saja apa yang dilakukan oleh ilmuwan dapat dipastikan lebih cermat, formal, dan canggih (S.Nasution, 1996 : 5).

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Tahap awal adalah orientasi untuk mendapatkan pokok-pokok masalah yang akan dijadikan obyek penelitian. Kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu eksplorasi atau pencarian dan pengumpulan data setelah penulis mengajukan proposal penelitian. Sedangkan tahap verifikasi dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dengan melakukan *check and recheck* mengenai *validitas* dan *reliabilitas* data yang diperoleh dari sumber/subyek penelitian, dengan memberikan stimulus atau perlakuan yang sama secara berulang-ulang terhadap responden dan dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama.

#### **B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN**

##### **1. Tempat Penelitian**

TK Al-Hidayah Dukuh Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Surabaya merupakan tempat sumber penelitian. Pihak-pihak di TK Al-Hidayah mengizinkan dan menerima dengan baik. Akses menuju lokasi dan subyek

penelitian dapat dijangkau dengan mudah oleh peneliti. Melalui penelitian ini, peneliti menjadi lebih fokus terhadap masalah penyimpangan perilaku peserta didik dan banyak mendapatkan pengalaman baru.

## **2. Waktu dan Lamanya Penelitian**

Penelitian secara intensif dilakukan pada bulan Nopember 2018 sampai Januari 2019. Peneliti sebagai peneliti partisipatif bisa secara langsung mengamati perkembangan emosional dan spiritual responden secara cermat dan diharapkan memberikan informasi yang peneliti butuhkan dalam penelitian tersebut.

## **C. OBYEK PENELITIAN**

Obyek penelitian (sumber data) : sebanyak 2 (anak) anak peserta didik usia 5-6 tahun, khusus yang menyandang masalah kepribadian atau berperilaku menyimpang.

Data pribadi subyek penelitian sebagai sumber data :

(1) Responden-1

Masalah kepribadian : anak suka mengganggu teman-temannya, suka naik ke ataskursi, jalan dari meja ke meja, didalam kelas, anak masih mengganggu teman-temannya, suka berteriak-teriak tanpa sebab.

(2) Responden-2

Masalah kepribadian : anak masih sulit diajak berdoa, konsentrasi anak dalam belajar masih kurang, kurang bersosialisasi dengan teman.

Dalam penelitian ini, yang dijadikan contoh hanyalah subyek yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diamati atau yang menjadi obyek penelitian. Contoh atau sampel dipilih secara "*purposive*" bertalian khusus dengan "*purpose*" atau "tujuan tertentu" yaitu peserta didik yang memiliki masalah kepribadian atau berperilaku menyimpang (S.Nasution, 1996 : 32).

## **D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Dalam teknik penumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

## 1. Teknik Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu rekaman fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data dikumpulkan adakalanya dengan menggunakan bantuan alat observasi yang canggih, sehingga dapat diobservasi benda yang sekecil-kecilnya atau yang sejauh-jauhnya di alam jagad raya ini. Namun betapapun canggihnya alat bantu yang digunakan, tujuannya hanya satu yaitu mengumpulkan data melalui observasi. Dalam kehidupan masyarakat, bila kita ingin mengenal dunia sosial, kita harus memasuki dunia itu. Kita harus hidup di kalangan manusia, mempelajari bahasa dan perilakunya, melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri apa yang dikatakan orang. Lihat dan dengar. Catat dan rekam apa yang dilihat dan didengar, catat dan rekam apa yang mereka katakan, apa yang mereka pikirkan, dan apa yang mereka rasakan (S.Nasution, 1996 : 56).

Menurut Sugiono (2017: 228) peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai ahir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

Tabel 3.1  
Tabel Observasi Penilaian

No	Butir	Skor				Kete-rangan
		1	2	3	4	
1	Dapat menghargai orang lain					
2	Dapat menirukan prilaku yang baik					
3	Mau menunggu giliran					
4	Tidak mengganggu teman					
5	Dapat menghafal doa-doa pendek					
6	Dapat menirukan kegiatan ibadah					

Tabel 3.2  
**Rubrik Penilaian Indikator**

No	Butir	Penilaian	Keterangan
1	Dapat menghargai orang lain	BSB	Anak mampu menghargai orang lain dengan cara yang baik dan sopan secara mandiri
		BSH	Anak mampu menghargai orang lain dengan cara yang baik tetapi masih harus diingatkan
		MB	Anak mulai berkembang dalam menghargai orang lain tetapi masih dibantu dengan guru
		BB	Anak belum berkembang dalam menghargai orang lain dan masih perlu bantuan
2	Dapat meniru perilaku yang baik	BSB	Anak mampu meniru perilaku yang baik dan tepat secara mandiri
		BSH	Anak mampu meniru perilaku yang baik secara baik tetapi belum mandiri
		MB	Anak mulai berkembang meniru perilaku yang baik tetapi masih dibantu dengan guru
		BB	Anak belum berkembang meniru perilaku yang baik dan masih perlu bantuan
3	Mau menunggu giliran	BSB	Anak mampu menunggu giliran dengan baik dan tertib secara mandiri
		BSH	Anak mampu menunggu giliran dengan baik tetapi belum tertib
		MB	Anak mulai berkembang dalam menunggu giliran tetapi masih dibantu oleh guru
		BB	Anak belum berkembang dalam menunggu giliran dan masih perlu bantuan guru
4	Tidak mengganggu teman	BSB	Anak mampu untuk tidak mengganggu teman dengan baik dan tertib secara mandiri
		BSH	Anak mampu untuk tidak mengganggu teman dengan baik tetapi belum tertib
		MB	Anak mulai berkembang tidak mengganggu teman tetapi masih dibantu oleh guru
		BB	Anak belum berkembang dalam tidak mengganggu teman
5	Dapat menghafal doa-doa pendek	BSB	Anak mampu menghafal doa-doa pendek secara benar dan runtut secara mandiri
		BSH	Anak mampu menghafal doa-doa pendek secara benar tetapi belum runtut
		MB	Anak mulai berkembang dalam menghafal doa-doa pendek tetapi masih dibantu oleh guru
		BB	Anak belum berkembang dalam menghafal doa-doa pendek dan masih perlu bantuan
6.	Dapat menirukan kegiatan ibadah	BSB	Anak mampu menirukan kegiatan ibadah dengan baik dan benar secara mandiri
		BSH	Anak mampu menirukan kegiatan ibadah dengan baik tetapi belum benar
		MB	Anak mulai berkembang menirukan kegiatan ibadah dengan baik tetapi masih dibantu dengan guru
		BB	Anak belum berkembang menirukan kegiatan ibadah dan msh perlu bantuan

Keterangan :

BB : Anak belum berkembang sehingga masih perlu bantuan.

MB : Anak mulai berkembang tetapi masih perlu dibantu oleh guru.

BSH : Anak berkembang sesuai harapan.

BSB : Anak berkembang sangat baik tanpa dibantu.

## **2. Teknik Wawancara**

Wawancara yang dilakukan sering bersifat terbuka dan tidak berstruktur, untuk melengkapi teknik observasi. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang kebanyakan menggunakan instrumen standar baku semacam alat tes atau angket tertutup. Pertanyaan dalam wawancara dalam penelitian kualitatif, dikembangkan secara wajar berdasarkan jawaban dan buah pikiran responden. Peneliti tidak dapat menentukan ke arah mana wawancara itu akan berkembang. Tentu saja pertanyaan yang diajukan harus sesuai dengan tujuan dan kepentingan penelitian. (S.Nasution, 1996 : 54).

Menurut (Sugiono, 2017 : 233) wawancara semi-struktur (*Semistructur Interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *In-dept Interview*, dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

## **3. Dokumentasi**

Di dalam melaksanakan metode, peneliti mendapatkan data-data tertulis seperti dokumen-dokumen sekolah yaitu: kurikulum, pembelajaran, visi dan misi, struktur organisasi, jumlah guru, jumlah peserta didik, sarana dan prasarana.

## **E. UJI KEASAHAN DATA**

Untuk lebih meningkatkan validitas, reliabilitas dan obyektivitas data temuan hasil penelitian kualitatif perlu digunakan metode triangulasi yaitu dengan cara membandingkan dengan berbagai pendekatan yang berbeda. Kendati menimbulkan perdebatan yang sengit antara pro dan kontra, seiring dengan berjalannya waktu ternyata metode triangulasi semakin lazim dipakai dalam

penelitian kualitatif karena terbukti mampu mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas penelitian.

Menurut Denkin, metode triangulasi setidaknya ada empat macam yaitu:

### **1. Triangulasi sumber data**

Menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber data. Misalnya, selain melalui observasi dan wawancara, peneliti bisa menggunakan dokumen tertulis, dokumen sejarah, arsip, naskah transkrip, catatan resmi, catatan harian, novel, film dan sebagainya. Masing-masing cara itu tentu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, dan akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan yang saling melengkapi untuk memperoleh kebenaran yang handal.

### **2. Triangulasi metode**

Yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data yang diperoleh dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh kebenaran yang akurat dan utuh, peneliti bisa menggunakan metode gabungan antara observasi biasa dan observasi terlibat (*participant observation*), wawancara bebas atau terstruktur, pemeriksaan dokumen dan penggunaan informan untuk mengecek dan melengkapi kebenaran informasi.

### **3. Triangulasi teori**

Dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Tahap ini diakui paling sulit karena peneliti dituntut memiliki keahlian menarik kesimpulan (*expert judgement*) ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih ketika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

### **4. Triangulasi antar peneliti**

Dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui dapat memperkaya khazanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari sumber data. Tetapi yang perlu diperhatikan bahwa orang yang dilibatkan dalam penelitian harus memiliki

pengamatan penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan dan melahirkan bias baru.

Selain metode triangulasi menurut Denkin di atas, bisa juga digunakan :

### **5. Triangulasi waktu**

Yaitu metode yang lebih memperhatikan perilaku responden pada waktu-waktu yang berbeda. Misalnya, pengamatan dilakukan pada saat responden berada di sekolah, saat mengikuti pelajaran, saat bersama guru, saat di pagi hari ketika masuk sekolah, saat berinteraksi dengan teman-temannya, saat siang hari ketika pulang dari sekolah, saat bersama orang tuanya di rumah. Penelitian yang dilakukan pada waktu yang berbeda dan dalam jangka waktu yang berbeda pula. Penggunaan triangulasi dalam dimensi waktu ini juga dapat memperkaya perspektif dalam menafsirkan fenomena yang menjadi obyek penelitian, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih utuh, akurat dan handal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka peneliti menggunakan triangulasi metode dikarenakan data yang diperoleh dengan cara melakukan wawancara terstruktur serta observasi yang dilakukan terhadap responden dan juga keterangan dari informan tentang responden.

## **F. TEKNIK ANALISIS DATA**

Analisis dalam penelitian ini adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Tahapan analisis dimulai sejak awal penelitian, saat melakukan penelitian, dan setelah selesai penelitian pada saat melakukan pengolahan data, klasifikasi, reduksi, deskripsi dan interpretasi data hasil penelitian.

### **1. Tahap Klasifikasi Data**

Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, thema, atau kategori. Tanpa kategorisasi atau klasifikasi data akan terjadi kekacauan atau kebingungan. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Kebenaran hasil penelitian masih harus dinilai oleh orang lain dan diuji dalam berbagai situasi lain. Hasil interpretasi juga bukan generalisasi dalam arti kuantitatif, karena gejala sosial terlampaui banyak variabelnya dan terlampaui

terikat oleh konteks di mana penelitian dilakukan, sehingga sulit digeneralisasi. Generalisasi di sini lebih bersifat hipotesis kerja yang senantiasa harus diuji dan diuji lagi kebenarannya dalam situasi lain (S.Nasution, 1996 : 126).

## **2. Tahap Reduksi Data**

Mereduksi data artinya merangkum, meringkas, memilih dan memilah hal-hal yang pokok dan penting, dicari tema dan polanya, kemudian membuang yang tidak perlu. Jadi pada tahap reduksi data, peneliti merangkum hasil temuan dari lapangan kemudian mengolah dan mengelola sedemikian rupa dengan cara memilih dan memilah serta membuang data yang tidak diperlukan atau tidak dapat menjawab permasalahan yang menjadi obyek penelitian.

Data yang terkumpul dari penelitian kualitatif biasanya mencapai ratusan bahkan ribuan halaman. Tiap jam kerja lapangan bisa menghasilkan lebih dari dua puluh halaman. Maka timbul masalah baru, bagaimana mengolah dan menganalisa data yang banyak itu. Mengumpulkan dan menumpuk data sampai akhir kerja lapangan akan menghadapkan peneliti pada tugas yang sangat ruwet bahkan mungkin tak teratasi. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian kualitatif harus dimulai sejak awal, sehingga ada hubungan yang serasi dan kesinambungan antara data yang baru dengan data sebelumnya (Nasution, 1996 : 128).

Salah satu cara untuk mengurangi bertumpuknya data yang berhasil dikumpulkan adalah melakukan reduksi. Data yang dihasilkan itu diringkas, dipilih hal-hal yang pokok, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, dicari pola atau temanya, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, akan sangat membantu pemberian kode pada aspek-aspek tertentu, sehingga lebih memudahkan pencarian data bila diperlukan. Reduksi bisa dilakukan dengan menggunakan gambar, diagram, grafik, matriks, charts, dan sebagainya; sehingga peneliti tidak tenggelam dalam detail serta lebih mudah untuk mengadakan analisa dan interpretasi (S.Nasution, 1996 : 129).

## **3. Tahap Penyajian Data**

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data atau deskripsi data dalam rangka memberikan gambaran atau menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan terpolakan dalam tema yang bersifat spesifik guna

memberikan kemudahan dan kemungkinan penarikan kesimpulan. Penyajian data kualitatif berupa teks naratif dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

#### **4. Tahap Interpretasi Data**

Interpretasi berarti menyusun dan merakit unsur-unsur yang ada dengan cara yang baru, merumuskan hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur lama, mengadakan proyeksi melewati apa yang ada, memberanikan diri bertanya dan bertanya untuk memperoleh jawaban baru. Jadi peneliti harus bereksperimen dan “bermain” dengan ide-ide, mencoba metafor dan analogi agar dapat memandang data dari segi baru. Dalam penelitian biasanya banyak dilakukan cara berpikir *konvergen* yakni mengikuti prosedur atau jalan pikiran tertentu. Namun untuk mengadakan interpretasi, diperlukan cara berpikir yang lain yakni *divergen*, artinya cara berpikir yang kreatif dan inovatif, jadi mengandung unsur spekulasi dan siap resiko (Nasution, 1996 : 127).

Data kualitatif terutama terdiri dari kata-kata bukan angka-angka. Kata-kata sering hanya mengandung makna dalam konteks kata itu digunakan. Angka-angka tidak *ambigu* seperti kata-kata dan lebih mudah diolah. Walaupun demikian, kata-kata lebih bermakna daripada angka-angka. Mengubah pernyataan menjadi angka banyak menghilangkan maknanya. Dan ada sebagian peneliti yang menganggap bahwa kata-kata, deskripsi, uraian, penjelasan verbal lebih menarik dan bermakna. Deskripsi dunia nyata berdasarkan hasil pengamatan dapat mengungkapkan teori-teori baru. Kata-kata atau uraian lebih hidup, lebih bermakna, mudah ditangkap dan lebih mudah meyakinkan bagi pembaca daripada puluhan halaman penuh dengan angka-angka statistik yang kurang dipahami oleh pembaca pada umumnya (Nasution, 1996 : 128).

